

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir, media sosial telah mengalami evolusi yang cepat dan radikal, mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Fenomena ini berdampak tidak hanya pada kehidupan sehari-hari individu, tetapi juga pada berbagai aspek keberadaan mereka, seperti pendidikan.¹ Di era digital saat ini, generasi muda semakin terhubung dengan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial telah menjadi platform utama dalam interaksi sehari-hari mereka. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pembelajaran yang signifikan bagi remaja.²

Tahun 2024 menandai puncak era digital, dengan inovasi teknologi yang terus mengubah cara pandang terhadap pembelajaran. Dalam fase Revolusi Industri 4.0, umat manusia memasuki peradaban baru melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Ketiganya tidak lagi terbatasi oleh perbedaan dimensi ruang dan waktu, yang menciptakan skenario kehidupan baru yang perlu dieksplorasi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi telah mempercepat eksposisi globalisasi

¹ Budi Harto and others, *Wirausaha Bidang Teknologi Informasi: Peluang Usaha Dalam Meyongsong Era Society 5.0* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

² Paulina Silitonga, 'Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia.', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), 13077–89.

dan mengharuskan penataan kembali kehidupan manusia dalam berbagai aspek.³

Hasil dari "We Are Social" menunjukkan bahwa dari berbagai jenis sosial media yang disebutkan, yang paling sering digunakan oleh orang Indonesia adalah YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter. Dari 700 juta orang pengguna Instagram di seluruh dunia, Indonesia memiliki komunitas Instagram terbesar di Asia, dengan 45 juta aktiva. Sedangkan jumlah populasi negara Indonesia sebanyak 256,4 juta orang, sebanyak 130 juta orang atau sekitar 49 persen diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial.⁴

Sedangkan data terbaru dikutip dari artikel dataindonesia.id jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia per Januari 2023 berjumlah sebanyak 167 juta orang. Adapun jumlah tersebut setara dengan 60,4 % dari jumlah populasi dalam negeri.⁵ Kemajuan teknologi modern tentu berpengaruh pada perkembangan di dunia pendidikan. Diketahui media belajar mampu membangkitkan keinginan dan minat peserta didik, merangsang dan memotivasi peserta didik dalam belajar, serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Keterampilan teknologi dan media informasi diturunkan menjadi sebuah kemampuan dalam pemanfaatan media digital dan

³ Fardan Y Zaki and others, 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Edukasi Agama Islam: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital', *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2.3 (2024), 68–178.

⁴ Budiman Budiman, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia', *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2.2 (2022), 149–56.

⁵ Antonius Mbukut, 'Media Sosial Dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditanjau Dari Pemikiran Yuval Noah Harari: Social Media and Self-Orientation of Indonesia's Young Generation Viewed from Yuval Noah Harari's Thoughts', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7.1 (2024), 1–10.

media informasi menjadi satu kesatuan dalam keterampilan digital. Kompetensi digital sangat diperlukan bagi seorang guru dan pelajar dilingkungan sekolah agar masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi, guru dan pelajar perlu diberikan pembelajaran berkaitan dengan aturan main ketika menerapkan digital dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sosial media dapat meningkatkan partisipasi siswa, memudahkan komunikasi siswa-guru, dan meningkatkan materi pembelajaran dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, dan video. Selain itu, sosial media dapat berfungsi sebagai platform di mana siswa dapat bekerja sama, bekerja sama, dan berbagi informasi tentang Islam.

Salah satu pembelajaran Daring bisa melalui video conference, gubernur mengajak peserta didik untuk belajar secara daring lalu disiarkan di channel YouTube. Peserta didik dan guru diharapkan dapat mengikuti pembelajaran virtual melalui aplikasi live streaming YouTube dilaksakan selama 3 hari dari senin sampai rabu tanggal 27 – 29 April 2020. Siswa SMA/MA dan SMK se-Provinsi Bangka Belitung melangsungkan belajar Daring bersama Gubernur Kepulauan Bangka Belitung, Dr.H.Erzaldi Rosman Djohan, S.E, M.M dengan materi daring adalah strategi menjadi seorang entreprenur sejati.⁷

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan sosial media tidak hanya memiliki manfaat, namun terdapat salah satu tantangan

⁶ Ifan Hakim, ‘Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa Di Era Digital’, *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, 1.5 (2024), 243–48.

⁷ Manibabar “Siswa Man 1 Bangka Barat Ikuti Vidcon Dengan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung” <https://babel.kemenag.go.id/id/berita/503741/Siswa-MAN-1-Bangka-Barat-Ikuti-Vidcon-dengan-Gubernur-Kepulauan-Bangka-Belitung>. (diakses tanggal 29 Juni 2024)

yang harus dipertimbangkan adalah data yang ditemukan di platform sosial media. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Khalifa dan Al-Mulla, "pengetahuan Islam dan pembelajaran Islam dapat terhambat oleh munculnya berita palsu (hoaks) dan informasi yang tidak valid di sosial media".⁸ Selain itu, konten negatif menghambat penggunaan sosial media sebagai alat pendukung dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam. Konten yang tidak sesuai dengan prinsip Islam atau yang tidak jelas dapat menghambat pemahaman dan pengajaran Islam.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, tercatat terdapat sekitar 800.000 situs di Indonesia yang dikategorikan sebagai penyebar informasi palsu. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ruang digital di Indonesia telah dimanfaatkan oleh sejumlah individu maupun kelompok untuk menyebarluaskan konten bermuatan negatif, yang berpotensi memicu disinformasi, keresahan sosial, dan meningkatnya rasa saling curiga di tengah masyarakat. Kondisi ini mencerminkan masih lemahnya sistem pengawasan serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengendalikan arus informasi digital, khususnya dalam upaya mitigasi penyebaran berita bohong (hoaks) di ranah publik.⁹

Mengacu pada artikel yang ditulis oleh Julian Ardiansyah, salah satu kasus penyebaran hoaks yang sempat mencuat di Kota Pangkalpinang adalah

⁸ Zumhur Alamin, 'Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7.1 (2023), 84–91.

⁹ Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial* (Mohamad Fadhilah Zein, 2019).

informasi palsu mengenai Bangka Trade Center (BTC), sebuah pusat perbelanjaan lokal. Dalam narasi yang tersebar, disebutkan bahwa lebih dari setengah dari total pegawai BTC terkonfirmasi positif Covid-19, disertai klaim bahwa Kota Pangkalpinang telah masuk dalam kategori zona hitam penyebaran virus tersebut. Informasi yang tidak dapat diverifikasi ini menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat, terutama mengingat kondisi psikososial masyarakat pada awal tahun 2021, ketika persepsi terhadap Covid-19 masih diliputi ketakutan yang tinggi. Peristiwa ini mencerminkan dampak signifikan dari disinformasi terhadap stabilitas sosial, khususnya di masa krisis kesehatan publik.¹⁰

Menurut Artikel (1) dan (2) dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 1, (1) (paragraf 2) Pendidikan agama adalah jenis pendidikan yang memberikan pengetahuan dan melatih siswa untuk memahami, sensitif, dan bertahan dalam memberikan pengetahuan. Pendidikan keagamaan dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran di kelas dan kuliah di semua bidang, level dan bentuk penyelenggaraan pendidikan; (2) Pendidikan keagamaan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Pendidikan ini juga berorientasi pada pengembangan kompetensi keilmuan di

¹⁰ Julian Adiansyah, ‘Peran Diskominfo Dalam Melakukan Pelayanan Informasi Publik Melalui Aplikasi Kondite Di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung’ (Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2022).

bidang studi keagamaan, dengan harapan peserta didik mampu mengartikulasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama secara reflektif, kontekstual, dan komunikatif, serta tidak terbatas pada penyampaian yang bersifat repetitif atau dogmatis.¹¹

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, memiliki posisi yang sangat strategis dan determinan dalam keberhasilan proses pembelajaran pada setiap jenjang satuan pendidikan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam proses transfer pengetahuan, tetapi juga berperan sentral dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian integral dari kurikulum, memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai etika dan spiritualitas yang esensial dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan pembentukan karakter dengan penyampaian materi keilmuan secara efektif. Implementasi pembelajaran yang bermakna memerlukan penciptaan lingkungan edukatif yang kondusif, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung optimal. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Pasal 3, guru juga diharapkan memiliki kompetensi dalam pemanfaatan

¹¹ M Kamil Salas, ‘Analisis Kebijakan Dan Dinamika Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Sekolah’, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 1123–34.

teknologi pembelajaran sebagai bagian dari upaya inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹²

Pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka dipandang sebagai inisiatif progresif yang menekankan fleksibilitas, relevansi kontekstual, serta penguatan kearifan lokal. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media sosial telah menjadi elemen integral dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, integrasi media sosial sebagai medium pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di tingkat SMA menjadi topik yang semakin mendapat perhatian akademik dan praktis, mengingat potensinya dalam memperkaya metode penyampaian materi keagamaan yang adaptif dan interaktif.¹³

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penggunaan proyek sebagai metode pembelajaran. Proyek-proyek ini dirancang untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila, dan tidak terikat pada target capaian pembelajaran tertentu. Hal ini memungkinkan murid untuk belajar secara kontekstual dan aplikatif, serta mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka juga

¹² Yayang Kharisma Putri, Bakti Komalasari, and Hastha Purna Putra, ‘Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PAI & Budi Pekerti Siswa SMPN 02 Kabawetan Kab. Kepahiang’ (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

¹³ Muhammad Jadid Khadavi and others, ‘Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Stai Muhammadiyah Probolinggo’, *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 11.2 (2024), 192–205.

memberikan otonomi yang lebih besar bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulumnya sendiri. Sekolah dapat memilih mata pelajaran dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks muridnya. Selain itu, guru juga diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sesuai dengan gaya belajar dan minat muridnya.¹⁴

Kurikulum Merdeka merupakan reformasi kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia yang mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan fleksibilitas kurikulum, dengan orientasi pada relevansi terhadap dinamika kebutuhan lokal maupun tantangan global. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai keagamaan dan dimensi moral dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki landasan etis dan spiritual yang kokoh.¹⁵ Tahun 2020 akan menjadi tahun terbaru bagi lingkungan kerja Kemendikbud. Organisasi tubuh adalah bentuk self-disruption yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan Kemendikbud. Selain itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menunjukkan komitmen yang kuat dalam mereformasi sistem pendidikan nasional agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Inisiatif Merdeka Belajar dirancang sebagai suatu pendekatan transformasional yang berperan sebagai katalis perubahan dalam

¹⁴ Octavia Ramadhani and others, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Pasar Lama 1’, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.3 (2024), 1256–67.

¹⁵ Muhammad Fauzan Muttaqin and others, *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar* (Cahya Ghani Recovery, 2024).

ekosistem pendidikan Indonesia. Untuk mencapai efektivitas implementasinya, diperlukan dukungan dari struktur organisasi yang terintegrasi secara sistemik, serta kolaborasi lintas fungsi dan institusi yang berjalan secara sinergis, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Dalam implementasi kurikulum merdeka adalah proses pembelajaran berdiferensiasi, adapun makna pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan belajar, dan minat belajar setiap siswa. Tujuan utamanya adalah agar semua siswa bisa belajar secara optimal sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing. Aspek diferensiasi dalam proses pembelajaran berdiferensiasi adalah, guru menyesuaikan tiga aspek yaitu a) Aspek konten merupakan aspek materi atau informasi yang dipelajari siswa. b) Aspek proses ialah cara atau strategi belajar yang digunakan siswa. c) Aspek produk ialah hasil akhir yang menunjukkan pemahaman siswa.

Melihat fenomena di atas bahwa Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid, fleksibilitas bagi guru, dan kolaborasi. Media sosial, dengan jangkauan dan interaksinya yang luas, guru mempunyai banyak peluang untuk berubah menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam PAI.

¹⁶ Elisa Rosa and others, ‘Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka’, *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), 2608–17.

Meskipun media sosial memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dan diatasi untuk menjadikannya sarana pembelajaran yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka PAI di SMAN 3 Pangkalpinang. Faktor yang dapat menghambat pemanfaatan media sosial secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu faktor yang signifikan adalah kurangnya pemahaman. Banyak guru PAI dan siswa belum memahami secara mendalam potensi dan cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat menyebabkan misinformasi dan penggunaan media sosial yang tidak tepat untuk tujuan pembelajaran PAI.

Adapun faktor lainnya adalah konten. Masih banyak konten pembelajaran PAI di media sosial yang tidak berkualitas dan tidak sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka PAI. Konten yang tidak berkualitas ini dapat membingungkan dan menyesatkan siswa, serta menghambat pencapaian tujuan belajar mereka. Selain itu, kurangnya dukungan dan kolaborasi juga menjadi salah satu faktor yang perlu diatasi. Kolaborasi yang efektif antara guru PAI, sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mengembangkan dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada ranah Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal, di tempat yang menjadi bahan observasi penelitian yaitu SMAN 3 Pangkalpinang, bahwa SMAN 3 Pangkalpinang melakukan proses pembelajaran menggunakan media sosial

sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media Sosial yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pengajaran pada Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang beragam yaitu, instagram, google classroom, basic learning, live striming YouTube. Sedangkan guru yang hampir memasuki usia purnabakti masih menggunakan metode ceramah.¹⁷ Dengan melihat dari tiga aspek makna berdiferensiasi di atas tentunya, dalam proses pembelajaran setiap siswa mengalami kondisi gaya belajar yang berbeda dengan siswa lainnya, baik dari cara belajarnya, kemampuan belajarnya, maupun minat belajarnya. Makanya dalam permasalahan ini perlu adanya pengembangan aspek konten yang ditawarkan dalam proses pembelajaran di SMAN 3 Pangkalpinang, agar siswa dapat memahami dan meningkatkan hasil belajar mereka secara optimal.

Peneliti berasumsi bahwa, penelitian mengenai pemanfaatan Youtube sebagai sarana pembelajaran Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang menjadi relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dengan memanfaatkan media sosial, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat lebih mudah diakses oleh siswa, memfasilitasi diskusi dan interaksi antara siswa dan guru, serta meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Namun demikian, penggunaan YouTube dalam konteks pendidikan agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang masih terbatas dan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Dengan mempertimbangkan kompetensi

¹⁷ Observasi “Aktivitas sebelum proses mengajar dan sesudah mengajar di kelas, Pangkalpinang”. (15 Juli 2024).

penguasaan teknologi oleh SDM (Sumber Daya Manusia) di SMAN 3 Pangkalpinang. Dalam hal ini sebagai seorang guru berinisiatif untuk mendorong pencapaian prestasi belajar siswa secara maksimal. Makanya peneliti tertarik meneliti tentang YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang. Terdapat potensi besar untuk mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih dinamis dan menarik melalui integrasi media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggali lebih dalam terkait dengan media sosial sebagai media pembelajaran PAI, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Model Pengembangan Konten YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Penggunaan konten YouTube sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang belum optimal.
- b. Siswa pada generasi sekarang lebih tertarik pada konten yang bersifat multimedia.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian guna memastikan fokus kajian tetap terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utama yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus difokuskan pada aspek kepraktisan dan keefektifan model pengembangan YouTube sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain Model Pengembangan Konten YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang?
2. Bagaimana tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan, Model Pengembangan Konten YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasikan desain Model Pengembangan Konten YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang.

2. Untuk mengeksplorasikan tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan, Model Pengembangan Konten YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang?

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah YouTube sebagai Media Pembelajaran dengan Spesifikasi sebagai berikut:

1. YouTube sebagai Media Pembelajaran dalam bentuk video yang dapat dikemaskan dan dilengkapi dengan tampilan audio visual, efek suara, dan materi yang menarik.
2. YouTube dapat ditampilkan dan siswa dapat memutarkannya kapan saja.
3. Produk yang dikembangkan lebih praktis digunakan bagi siswa dan guru PAI
4. Produk yang dikembangkan lebih efektif dan guru PAI dapat mengintegrasikannya dalam pembelajaran.
5. Produk yang dikembangkan sesuai karakteristik siswa.
6. Spesifikasi minimal perangkat yang digunakan HP.

E. Kegunaan Penelitian dan Pengembangan

Selaras dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, manfaat dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pemahaman mengenai pemanfaatan platform YouTube sebagai media yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual dan metodologis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pendekatan serupa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas, dengan fokus pada studi kasus di SMAN 3 Pangkalpinang.

2. Secara Praktis

Secara praktikal, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi tematik, khususnya dalam konteks pengembangan studi di masa mendatang:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi siswa khususnya di SMAN 3 Pangkalpinang, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Pangkalpinang.
- b. Memperluas wawasan guru-guru dalam mengembangkan strategi pengajaran baru yang memanfaatkan YouTube untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa.
- c. Manfaat penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan kebijakan dan pedoman sekolah tentang penggunaan YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Pangkalpinang.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Dalam penelitian ini, YouTube dikembangkan dengan adanya asumsi dan keterbatasan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang didukung dengan media yang menarik, praktis, efektif akan berjalan optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Diasumsikan bahwa siswa dan guru di SMAN 3 Pangkalpinang memiliki akses yang memadai ke internet dan perangkat (smartphone, laptop, dan lain-lain) untuk mengakses dan menggunakan YouTube sebagai media pembelajaran.
3. Diasumsikan bahwa infrastruktur sekolah mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
4. Diasumsikan bahwa siswa memiliki hasil belajar untuk PAI melalui media YouTube.
5. Diasumsikan bahwa guru PAI memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi dan media sosial, khususnya YouTube.
6. Diasumsikan bahwa terdapat konten youtube yang berkualitas, dan relevan dengan materi PAI.
7. Diasumsikan bahwa konten youtube yang di gunakan tidak mengandung unsur negatif.

G. Penegasan Istilah

1. Konten YouTube.

Dalam konteks penelitian ini, konten merupakan informasi yang disajikan melalui media atau produk, sedangkan YouTube merujuk pada platform berbagi video daring yang menyediakan berbagai konten, termasuk video pendidikan, yang dapat diakses oleh siswa dan guru. Penelitian ini akan fokus pada penggunaan fitur-fitur YouTube yang relevan untuk pembelajaran, seperti video, daftar putar (playlist), dan komentar.

2. Media Pembelajaran.

Media pembelajaran diartikan sebagai segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi proses belajar-mengajar. Dalam penelitian ini, YouTube dianggap sebagai media pembelajaran digital yang digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merujuk pada mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam, meliputi aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Penelitian ini akan fokus pada materi PAI yang relevan dengan kurikulum yang berlaku di SMAN 3 Pangkalpinang.

4. SMAN 3 Pangkalpinang

SMAN 3 Pangkalpinang adalah sekolah menengah atas yang menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian akan mempertimbangkan konteks dan karakteristik khusus sekolah ini dalam analisis dan interpretasi data.